BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Edukatif

1. Pola Interaksi

Interaksi merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai suatu tujuan persaingan merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Pola yang digunakan oleh guru PAI dalam berinteraksi kesiswa yaitu Pola interaksi satu arah, dua arah dan multi arah:

a. Interaksi satu arah,

pola interaksi ini ditandai dengan guru sebagai satu-satunya pihak yang aktif memberikan informasi atau instruksi kepada siswa. Pola interaksi ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran atau memberikan penjelasan tentang aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Pola interaksi satu arah dalam proses pembelajaran adalah guru lebih berperan aktif di dalam menyampaikan materi pelajaran. Pola interaksi satu arah menunjukkan hubungan aktif guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar guru lebih berperan sebagai fasilitator, guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai metode pembelajaran, media dan sumber belajar. Organisator atau pengelola, guru menyiapkan kebutuhan siswa dimulai dari perencanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran pembelajaran dan sebagai pembawa cerita. Guru berusaha membangkitkan gagasan peserta didik.

b. Interaksi dua arah

pola interaksi dua arah yaitu pola interaksi di mana guru dan siswa saling bertukar informasi dan saling memberikan umpan balik. Pola interaksi ini ditandai dengan adanya dialog

atau diskusi antara guru dan siswa. Pola interaksi ini dapat digunakan untuk menggali pendapat atau gagasan siswa, memberikan umpan balik atau menyelesaikan masalah

c. Interaksi multi arah, pola interaksi ini ditandai dengan adanya interaksi antara guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua atau wali siswa. Pola interaksi ini dapat digunakan untuk membangun kerja sama dan kolaborasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Hamid, 2021:17).

2. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan komponen esensial dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut tidak sekadar berupa komunikasi biasa, melainkan komunikasi yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan diarahkan secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Djamarah (2011) menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang bersifat aktif antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran dengan tujuan membentuk perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Interaksi ini dilakukan secara terencana dan memiliki orientasi yang jelas terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif menuntut partisipasi aktif baik dari guru maupun peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman A.M (2014) yang menyatakan bahwa interaksi edukatif merupakan proses interaksi yang dilakukan secara sengaja dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Interaksi ini tidak hanya berlangsung melalui pertemuan langsung, tetapi juga mencakup aspek komunikasi psikologis yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Interaksi edukatif harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang bersifat aktif, sadar, dan terencana antara pendidik dan

peserta didik dalam proses pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini bersifat komunikatif, mengandung nilai-nilai edukatif, serta menempatkan guru dan peserta didik sebagai pihak yang sama-sama berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, interaksi edukatif memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Tanpa adanya interaksi edukatif yang berkualitas, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal sehingga tujuan pendidikan sulit untuk diwujudkan. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk mampu membangun interaksi edukatif yang positif, komunikatif, dan mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Indikator Interaksi Edukatif Guru dalam Pembelajaran

Interaksi edukatif di dalam kelas tidak berlangsung secara acak, melainkan terstruktur dalam serangkaian tahapan dan strategi pedagogis yang disengaja (*intentional pedagogy*) guna mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Djamarah, S.B (2010), interaksi edukatif mencakup seluruh dinamika hubungan antara guru dan siswa yang di dalamnya mengandung nilainilai beberapa indikator dan bentuk tindakan guru sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal interaksi edukatif yang bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar (*learning readiness*), membangun suasana kelas yang kondusif, serta menyelaraskan kondisi emosional dan mental peserta didik sebelum memasuki materi inti. Arikunto (2019) menegaskan bahwa tahap pendahuluan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena pada tahap inilah pengkondisian iklim belajar (*classroom climate*) dibentuk. Bentuk-bentuk interaksi edukatif dalam kegiatan pendahuluan meliputi:

1) Pembukaan pembelajaran melalui pengkondisian kelas (salam, perapian tempat duduk, dan pemeriksaan kebersihan kelas).

2) Pelaksanaan doa bersama untuk menanamkan nilai religiusitas sejak awal KBM.

3) Presensi dan penyapaan hangat oleh guru untuk mengecek kehadiran serta membangun hubungan emosional (*rapport*) dengan siswa.

4) Pemberian apersepsi dan motivasi awal guna mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari (Hosman, 2014:87).

b. Menyampaikan Materi Pembelajaran dan Membangun Keaktifan Siswa

Penyampaian materi dalam interaksi edukatif bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses fasilitasi belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengonstruksi pemahamannya sendiri. Menurut Hosman (2014), keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan indikator utama terjadinya interaksi edukatif dua arah (*two-way interaction*) yang bermakna. Bentuk interaksi edukatif pada indikator ini mencakup:

1) Penggunaan variasi metode pembelajaran yang interaktif (seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pemanfaatan media digital, hingga praktikum/simulasi).

2) Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan mempresentasikan hasil pemikirannya.

3) Pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan responsif dari guru terhadap tanggapan atau pertanyaan siswa selama proses belajar berlangsung (Hosman, 2014:80).

c. Pemberian Motivasi dan Nasihat

Motivasi dan nasihat merupakan komponen penting dalam interaksi edukatif yang berfungsi sebagai pendorong internal (*intrinsic drive*) dan pengarah tingkah laku peserta didik. Uno, (2021) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk

mengadakan perubahan tingkah laku, di mana peran guru sangat dominan sebagai motivator dan pembimbing moral.

Dalam dimensi interaksi edukatif, pemberian motivasi dan nasihat diwujudkan melalui:

1) Pemberian dorongan positif, apresiasi, atau pujian atas usaha dan pencapaian peserta didik.

2) Pengintegrasian nilai-nilai moral, keagamaan, dan petuah kehidupan (*nasihat*) di sela-sela penyampaian materi maupun di luar jam KBM.

3) Penguatan dorongan spiritual (seperti pengingat pentingnya menjaga ibadah harian, kejujuran, dan kesabaran) untuk membentengi karakter siswa (Uno, 2021:68).

d. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan guru merupakan bentuk interaksi edukatif non-verbal yang sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik. Menurut Mulyasa (2013), guru merupakan figur sentral (*role model*) yang perilakunya secara langsung meniru atau diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode mendasar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Bentukbentuk keteladanan dalam interaksi edukatif meliputi:

1) Kedisiplinan guru dalam kehadiran, ketepatan waktu, dan pemenuhan tugas.

2) Penggunaan tutur kata yang santun, bersikap adil, serta menunjukkan empati dan kasih sayang kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan.

3) Keterlibatan aktif guru secara langsung dalam kegiatan ibadah dan keagamaan di sekolah (seperti salat berjamaah dan pembiasaan budaya bersih) (Mulyasa, 2013:45).

e. Pembiasaan dan Evaluasi Pembelajaran

Pembiasaan dan evaluasi merupakan satu kesatuan indikator interaksi edukatif yang berfungsi memperkuat pembentukan karakter sekaligus mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Pembiasaan (*habituation*) bertujuan mengubah pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan nyata

(*moral action*) melalui pengulangan secara konsisten. Pembiasaan ini kemudian diimbangi dengan proses evaluasi yang komprehensif, di mana guru tidak hanya menilai capaian kognitif melainkan juga mengevaluasi perkembangan sikap, tingkat kedisiplinan, serta ketercapaian perilaku peserta didik selama proses pendidikan (Arikunto, 2019:21).

Bentuk-bentuk interaksi edukatif pada indikator pembiasaan dan evaluasi meliputi:

1) Pembentukan dan pengawasan budaya sekolah/kelas yang religius serta disiplin (seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum KBM, pelaksanaan salat dhuha/dhuhur berjamaah).

2) Penerapan aturan kedisiplinan yang disertai dengan sanksi edukatif (*restorative sanction*) untuk membimbing siswa yang melakukan pelanggaran.

3) Penilaian hasil belajar secara holistik, meliputi aspek kognitif (tes/tugas), psikomotorik (praktik ibadah/pembelajaran), dan afektif (observasi kedisiplinan serta kepribadian harian siswa). Pelaksanaan refleksi dan umpan balik berkala antara guru dan siswa untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan perilaku peserta didik (Arikunto, 2019:22).

4. Interaksi Verbal dan Nonverbal

Proses interaksi edukatif melibatkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Kedua bentuk interaksi tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna karena keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan.

Interaksi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, interaksi verbal tampak dalam kegiatan seperti penjelasan materi oleh pendidik, tanya jawab, diskusi, serta pemberian umpan balik kepada peserta didik. Menurut Sardiman (2014), interaksi verbal dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana utama dalam penyampaian

informasi, penanaman konsep, serta pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui komunikasi verbal yang efektif, pendidik dapat mengarahkan, membimbing, serta memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Interaksi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, intonasi suara, serta sikap pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Menurut Hamalik (2011), komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang kuat dalam menyampaikan makna dan memperkuat pesan verbal yang disampaikan oleh pendidik. Bahkan, dalam beberapa situasi, komunikasi nonverbal dapat lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Interaksi verbal dan nonverbal merupakan bagian integral dalam interaksi edukatif yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan peserta didik. Peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam.

Menurut Sagala (2013), guru pendidikan agama islam adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, membina, dan mengevaluasi peserta didik dalam ranah pendidikan agama. Guru PAI tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan turut aktif menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menyeimbangkan penguasaan materi keagamaan dengan keterampilan pedagogik agar proses pembelajaran dapat berlangsung

efektif, menyenangkan, dan mampu membentuk peserta didik yang religius.

Selain itu, Zuhairini (2010) menegaskan bahwa guru PAI merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan ilmu agama secara sistematis, menyeluruh, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Peran guru PAI tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk kepribadian muslim peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru PAI dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata.

Dalam lingkup pendidikan formal, guru PAI juga berfungsi sebagai mediator antara sumber ajaran Islam dan peserta didik. Nasution (2009) menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan motivator yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama. Melalui interaksi edukatif, guru PAI mampu membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kualitas guru PAI sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan Islam, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan ibadah, maupun pembentukan akhlak mulia.

Selain itu, guru PAI bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Sebagai sosok teladan, guru PAI diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasikannya. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik tradisional, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan yang memegang peran strategis

dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan peserta didik. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi fungsi pembimbingan, pemberian motivasi, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan guru PAI menjadi sangat signifikan karena pendidikan agama menekankan tidak hanya pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan sikap, perilaku, serta pembentukan kepribadian peserta didik (Sagala, 2013: 20).

Menurut Hamalik (2011), guru PAI memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik sekaligus teladan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi ajar, membimbing peserta didik, dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Sementara itu, sebagai teladan, guru PAI diharapkan menampilkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peserta didik dapat meniru serta menginternalisasikan nilainilai tersebut. Dengan demikian, guru PAI memikul tanggung jawab moral untuk menegakkan akhlak mulia sekaligus menjadi figur yang dapat dipercaya oleh peserta didik.

Selain itu, Nasution (2009) menyatakan bahwa guru PAI berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik ajaran Islam. Guru tidak sekadar menyampaikan materi teori, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Hal ini mencakup pembentukan akhlak, pengendalian diri, pengembangan kepribadian muslim, serta penanaman sikap religius. Dengan demikian, guru PAI bertindak sebagai mediator yang mengaitkan pengetahuan agama dengan praktik nyata, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.

Peran guru PAI juga terkait erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Zuhairini (2010) menekankan bahwa guru PAI bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang mendukung pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Guru yang mampu menjadi teladan akan meningkatkan kepercayaan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai

agama dapat berjalan secara lebih efektif. Lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang positif, serta pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting yang memperkuat peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain fungsi pembelajaran, guru PAI juga berperan dalam pengembangan spiritual dan emosional peserta didik. Guru memberikan arahan agar peserta didik dapat mengekspresikan nilainilai agama secara tepat, mengelola emosi sesuai prinsip Islam, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI bersifat multidimensional, mencakup pengajaran, pembimbingan moral, motivasi, serta pembentukan karakter secara menyeluruh (Hamalik, 2011: 33).

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembimbingan, pemberian motivasi, fasilitasi proses belajar, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru PAI bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek akademik, kepribadian, sosial, dan spiritual (Sagala, 2013: 12).

Selain tugas akademik, guru PAI juga memikul tanggung jawab moral dan spiritual. Nasution (2009) menyatakan bahwa guru PAI harus menjadi figur teladan dengan menampilkan akhlak mulia, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai Islami akan menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai agama dapat berlangsung lebih efektif. Misalnya, guru yang konsisten melaksanakan ibadah, berlaku adil dalam penilaian, dan menghargai perbedaan peserta didik akan membentuk individu yang menghormati norma sosial dan nilai keagamaan.

Zuhairini (2010) menambahkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Guru harus mampu membimbing peserta didik agar dapat mengendalikan emosi, menumbuhkan kesadaran moral, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya dapat berupa pembiasaan salat berjamaah di sekolah, diskusi mengenai nilai-nilai kepribadian muslim dari Al-Qur'an dan Hadis, serta kegiatan sosial yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Tugas dan tanggung jawab guru PAI juga mencakup pengawasan dan pembinaan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab memastikan peserta didik menerapkan ajaran agama secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Contohnya, guru memberikan arahan agar peserta didik bersikap santun terhadap teman, menghormati guru dan orang tua, serta menanamkan disiplin dalam ibadah dan belajar. Guru yang mampu melaksanakan pengawasan dan pembimbingan dengan bijaksana akan mempermudah internalisasi nilai-nilai agama oleh peserta didik (Hamalik, 2011: 36).

Selain itu, guru PAI memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama. Strategi yang dapat digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif berbasis nilai Islam, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

C. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang menggambarkan keselarasan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan perilaku individu dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kepribadian muslim tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama secara konsisten. Subandi (2015) menyatakan bahwa pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Contoh praktik pembiasaan ini antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdiskusi mengenai nilainilai kepribadian muslim dari Hadis, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses ini membentuk perilaku lahiriah sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual, etika, dan moral, yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pembentukan kepribadian muslim sangat ditekankan. Allah SWT berfirman:

اآيٰ ي لّلِ هَااتْ اقّلسنا ك س انَّ خَلقْنّ ك مْ مِنْ ذكَ ر وَّا نْ ثّى وجَعَلْنّ
كمْ شع وْبً وَّقَ بآ إِلَ لتَ عارف وْ ١١ نَّ اكْرمَ كمْ عِنْدَ

مْ ا نَّ ا لّلَ عَليْ م خَبيْ ١٣ ۝

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti". (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepribadian muslim yang ideal berkaitan erat dengan ketakwaan, yakni kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kepribadian muslim tidak hanya soal perilaku lahiriah, tetapi juga kualitas spiritual dan kesadaran moral yang mendalam.

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya akhlak dalam kepribadian muslim. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِ هريْ رةَ رضِيَ الله عَنْه قالَ: قالَ ر سو ل الله صَلى الله عَليْهِ وَسَلمَ

»إِنَّا ب عث ت لِ تَ مَ مَكَارمَ اِلْخُلَ قِ«

"Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan, Rasulullah bersabda, Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak yang mulia sebagai inti dari kepribadian muslim. Guru pendidikan agama islam memiliki peran strategis sebagai teladan dan pembimbing, karena peserta didik belajar tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui observasi perilaku guru.

Hasan (2012) menekankan bahwa kepribadian muslim harus bersifat adaptif, relevan dengan konteks kehidupan, dan mampu menghadapi tantangan sosial tanpa mengurangi identitas keagamaan. Individu dengan kepribadian muslim mampu bersikap santun, toleran, dan menghargai norma etika dalam interaksi sosial. Dalam konteks akademik dan profesional, kepribadian muslim membimbing individu untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan maupun tanggung jawab sosialnya.

Dengan demikian, kepribadian muslim dapat disimpulkan sebagai karakteristik individu yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Kepribadian ini bersifat multidimensional, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Pembentukan kepribadian muslim menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, karena melalui kepribadian inilah seorang muslim dapat menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional, serta menjadi teladan bagi lingkungannya (Subandi, 2015:
95)

2. Metode Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Agar pembentukan

kepribadian ini dapat berlangsung secara efektif, diperlukan penerapan metode pendidikan yang tepat dan sistematis. Metode pembentukan kepribadian muslim dapat dipahami sebagai strategi, pendekatan, maupun teknik yang digunakan oleh pendidik, khususnya guru pendidikan agama islam, untuk menanamkan, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Hasan, 2012: 70).

Menurut Zuhairini (2010), metode pembentukan kepribadian muslim sebaiknya bersifat holistik dan kontekstual, sehingga tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal.

Beberapa metode yang umum diterapkan dalam pembentukan kepribadian muslim antara lain:

1. Metode Teladan (Modeling)

Metode teladan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan Islam, di mana guru berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui perilaku, ucapan, dan sikapnya. Dalam konteks kepribadian muslim, guru menampilkan sikap jujur, disiplin, sabar, amanah, dan santun sehingga peserta didik dapat meneladani nilai-nilai Islami secara langsung. Prinsip ini sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan sunnahku” (HR. Malik), yang menekankan pentingnya mencontoh perilaku Nabi sebagai pedoman hidup.

2. Metode Pembiasaan (Habituation)

Metode pembiasaan menekankan pengulangan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Subandi (2015) menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang konsisten, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, mengucapkan salam, atau melakukan perbuatan baik secara teratur. Melalui metode ini, nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya

menjadi teori, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

3. Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam. Hasan (2012) menekankan bahwa ceramah efektif untuk menyampaikan materi, sementara diskusi memungkinkan peserta didik mengemukakan pendapat, mempertanyakan, serta menalar nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, diskusi membantu peserta didik menginternalisasi ajaran agama secara kritis dan aplikatif.

4. Metode Praktik atau Simulasi (Learning by Doing)

Metode praktik menitikberatkan pada penerapan langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hidayat (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat dilakukan melalui proyek sosial, simulasi ibadah, atau kegiatan kebaikan bersama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Metode ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilainilai moral dan spiritual sehingga terbentuk kepribadian muslim yang utuh.

5. Metode Evaluasi dan Refleksi

Metode evaluasi dan refleksi digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, metode pembentukan kepribadian muslim sebaiknya diterapkan secara integratif dan kombinatif. Artinya, guru menggunakan berbagai metode secara simultan untuk mengembangkan seluruh dimensi kepribadian peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial (Zuhairini, 2010: 50).

Dengan demikian, metode pembentukan kepribadian muslim merupakan strategi pendidikan yang sistematis dan terarah, yang memadukan pengajaran, pembiasaan, teladan, praktik, dan refleksi. Penerapan metode ini secara konsisten akan membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga

mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lahirlah muslim yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan religius (Hasan, 2012: 90)

3. Faktor-faktor Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan cerminan integrasi antara iman, ilmu, dan amal yang membentuk individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan religius. Pembentukan kepribadian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian muslim menjadi penting dalam upaya pendidikan Islam untuk membimbing peserta didik agar berkembang secara holistik (Hasan, 2012: 60).

Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian muslim dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan motivasional. Beberapa faktor internal yang berperan dalam pembentukan kepribadian muslim antara lain:

1) Keimanan dan Spiritualitas

Tingkat keimanan individu menjadi dasar terbentuknya kepribadian muslim. Individu yang memiliki keimanan kuat cenderung menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keimanan ini memengaruhi pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan penerapan prinsip-prinsip kepribadian muslim dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Hidayat, 2014: 65).

2) Kesadaran Diri dan Motivasi

Kesadaran diri terhadap kewajiban sebagai seorang muslim dan motivasi untuk berperilaku sesuai ajaran Islam memengaruhi pembentukan karakter. Individu yang memiliki motivasi intrinsik untuk menjadi baik, disiplin, dan bertanggung

jawab cenderung menunjukkan perilaku Islami secara konsisten (Subandi, 2015: 98).

3) Kemampuan Intelektual

Pemahaman terhadap ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis, menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk memahami norma, nilai, dan prinsip Islam yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2012: 65).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang membentuk pengalaman serta interaksi individu. Faktor eksternal ini juga berperan penting dalam menanamkan dan menguatkan kepribadian Muslim. Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk perilaku serta karakter anak. Pendidikan agama yang diberikan orang tua, teladan perilaku Islami, serta nilai-nilai kepribadian muslim yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim (Hamalik, 2011: 93).

2) Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing, motivator, dan teladan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan metode pembelajaran yang tepat membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilainilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi positif dengan guru PAI memperkuat internalisasi karakter Islami (Zuhairini, 2010: 41).

3) Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya dan lingkungan sosial juga memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik. Interaksi dengan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam dapat memperkuat pembiasaan perilaku Islami, sedangkan lingkungan yang negatif

dapat menghambat perkembangan kepribadian muslim (Hidayat, 2014: 70).

4) Budaya dan Media

Budaya dan media memiliki peran dalam membentuk pola pikir dan sikap individu. Penyebaran informasi melalui media massa atau media sosial yang sesuai nilai-nilai Islam dapat memperkuat kepribadian muslim. Sebaliknya, pengaruh budaya atau media yang bertentangan dengan prinsip Islam dapat menjadi faktor penghambat (Ali, 2010: 82).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian muslim dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti keimanan, kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan intelektual, menentukan kesiapan individu untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Sedangkan faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, lingkungan sosial, dan budaya, berperan dalam menanamkan dan memperkuat praktik kepribadian Islami. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi landasan bagi pendidik, khususnya guru pendidikan agama islam, dalam merancang strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, religius, dan berakhlak mulia.

4. Indikator-indikator Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim (Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah) merupakan corak perilaku, pola pikir, dan kecenderungan jiwa yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai syariat Islam. Secara epistemologis, kepribadian ini tidak hanya dipandang sebagai fenomena psikis semata, melainkan manifestasi dari integrasi antara iman, Islam, dan ihsan. Untuk mengukur kualitas kepribadian seorang muslim, para ahli pendidikan dan pemikir Islam merumuskan sejumlah indikator yang mencakup aspek batiniah (transendental) maupun lahiriah (sosial).

a. Indikator Dimensi Normatif-Teologis

Indikator ini berpijak pada fundamen paling mendasar dalam Islam, yaitu akidah dan ibadah. Kepribadian muslim yang autentik harus memiliki indikator yang menunjukkan keterikatan kuat dengan Sang Pencipta.

1) Kekuatan Akidah (Salimul Aqidah) Indikator pertama adalah kemurnian tauhid. Seorang muslim dikatakan memiliki kepribadian yang tangguh apabila ia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Allah SWT.

2) Kebenaran Ibadah (Shahihul Ibadah) Ibadah bukan sekadar rutinitas formal, melainkan indikator kedisiplinan dan kepatuhan terhadap regulasi Ilahi. Indikator ini diukur dari kesesuaian pelaksanaan ibadah (salat, puasa, zakat, dll) dengan tuntunan sunnah serta keikhlasan dalam menjalankannya. Ibadah yang benar berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri (self-control) yang mencegah individu dari perbuatan keji dan mungkar.

3) Kedalaman Spiritual (Aspek Ihsan) Indikator ini merujuk pada kesadaran ketuhanan dalam setiap tarikan napas. Individu yang memiliki kepribadian muslim merasa senantiasa diawasi oleh Allah (muraqabah). Hal ini melahirkan sifat jujur, amanah, dan tanggung jawab yang tulus karena ia merasa bertanggung jawab langsung kepada Tuhan, bukan sekadar kepada manusia atau hukum formal (Al-Ghazali, 2018).

b. Indikator Dimensi Moral-Psikologis (Al-Akhlak al-Karimah)

Dalam perspektif psikologi Islami, kepribadian tercermin dalam perilaku yang menetap (malakah). Indikator dalam dimensi ini mencakup bagaimana individu mengelola diri dan emosinya.

1) Kekokohan Etika (Matinul Khuluq) Indikator kepribadian yang paling terlihat secara empiris adalah akhlak. Menurut (Jalaluddin, 2016), akhlak merupakan "buah" dari pohon keimanan. Kepribadian muslim ditandai dengan keberanian membela kebenaran (al-syaja’ah), kesederhanaan (al-qana’ah), dan kemampuan menahan amarah (al-hilm).

2) Kemandirian dan Disiplin Diri (Mujahadatun Linafsihi) Seorang muslim yang berkepribadian unggul memiliki indikator kemampuan memerangi hawa nafsu. Hal ini mencakup manajemen waktu yang ketat, kemandirian dalam

ekonomi, dan tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan.

3) Kecerdasan Intelektual (Mutsaqqafatul Fikr) Islam sangat menekankan pada aspek keilmuan. Indikator kepribadian muslim mencakup rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum. Kepribadian ini ditunjukkan dengan pola pikir yang logis, objektif, dan berdasarkan fakta,

c. Hablum Minannas

Sebagai makhluk sosial, kepribadian Muslim diuji melalui interaksinya dengan lingkungan masyarakat. Secara sosiologis, terdapat beberapa indikator utama:

1) Kemanfaatan Sosial (Nafi'un Lighairihi) Rasulullah SAW menegaskan bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, indikator utama kepribadian muslim secara sosial adalah tingkat kontribusi individu dalam membantu sesama.

2) Integritas Sosial dan Amanah Dalam pergaulan, kepribadian muslim ditandai dengan kejujuran dalam berkata dan menepati janji. Sosiolog muslim Ibnu Khaldun (dalam Syam, 2017) menekankan bahwa stabilitas sebuah peradaban bergantung pada karakter individu-individu di dalamnya yang memiliki integritas.

3) Moderasi dan Toleransi (Tawasuth dan Tasamuh) Di tengah keberagaman, kepribadian muslim ditunjukkan dengan sikap moderat. Indikatornya adalah kemampuan menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil bahkan kepada orang yang tidak disukai, serta tidak ekstrem dalam bersikap.

D. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Fathurrahman mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Tahun 2022 Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Jombang". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan disiplin

ibadah, dapat menghasilkan kesadaran religius siswa meningkat secara kolektif di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berfokus pada peran guru PAI, dan perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu fokus pada hasil yang membentuk karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada hasil yang membentuk kepribadian muslim.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Lailatul Maghfiroh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2023 Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kediri". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Interaksi yang bersifat dua arah (*dialogis-persuasif*) efektif meningkatkan keterbukaan siswa dalam mendiskusikan masalah moral. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Interaksi yang bersifat dua arah, dan perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian terdahulu fokus pada proses interaksi edukatif, sedangkan penelitian yang kami teliti fokus pada hasil interaksi edukatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zulkifli mahasiswa UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang Tahun 2024 Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Rohis". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai Islam lebih efektif melalui kegiatan non-formal dan pendampingan intensif dari pembina rohis (guru PAI). Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat berupa kepribadian muslim, dan perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian terdahulu fokus pada kegiatan ekstrakulikuler, sedangkan penelitian yang kami teliti fokus pada interaksi edukatif intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.